

# PENGUNAAN KODE BAHASA OLEH GURU DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

**Hamzah**

*Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris  
FBSS Universitas Negeri Padang*

## **Abstract**

*This study is aimed at investigating how the English teachers used language codes in their classroom. The findings of the study revealed that the teachers used Indonesian and English interchangeably, and the larger proporsion is English. The teacher made a marked switching when the introduced new information or intructionand unmarked when there was no new information or instruction introduced. The switching also might occur when they translated what they have just said, and when they introduced the interaction particles at the beginning of their utterances. The findings of the study also revealed that the codeswitching in the classroom had pedagogical porposes. The teacher made switching for classroom management, humour, information clarification, understanding enhancedment, and content presentation.*

**Key words:** *code switching, code mixing, register interactional analysis*

## **A. PENDAHULUAN**

Alih kode merupakan praktek yang umum oleh masyarakat dwi bahasa dan demikian juga halnya oleh siswa yang sedang belajar bahasa kedua dari masyarakat sekitarnya. Alih kode dapat diterima dengan baik dan dipergunakan sedemikian rupa untuk memperkaya kemampuan berkomunikasi. Secara umum, penutur dwi bahasa menggunakan alih kode untuk menutupi kekurangtahuannya (*deficiency*) dalam bahasa yang sedang digunakannya serta untuk mengungkapkan sikap dan perasaan terhadap mitra tutur.

Penggunaan alih kode dalam pengajaran bahasa masih tetap jadi perdebatan. Pihak yang yang tidak setuju dengan penggunaan alihkode meng-harapkan agar guru selalu menggunakan bahasa sasaran dalam interaksi belajar mengajarnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, Adanya anggapan bahwa

dengan melakukan alih kode berarti guru memberikan contoh penggunaan bahasa yang tidak baik bagi siswanya. Anggapan ini didasarkan pada pendapat bahwa bahasa yang baik adalah bahasa seperti yang digunakan oleh penutur asli bahasa tersebut, sedangkan praktek alih kode dianggap sebagai penggunaan bentuk bahasa dengan prestise rendah, tidak benar, jelek, dan merupakan hasil kekurang-mahiran dalam berbahasa. Kedua, adanya keinginan untuk memberikan input linguistik maksimum kepada siswa. Jika guru selalu menggunakan bahasa sasaran berarti siswa akan mendapatkan input seratus persen bahasa sasaran, sebaliknya jika guru melakukan alih kode maka persentase input linguistik ini dikhawatir-kan akan menurun.

Pendukung penggunaan alih kode berpendapat bahwa praktek alih kode tidak perlu dihindari. Jika penutur dwi bahasa bisa mengguna-

kannya untuk memperkuat kemampuan berkomunikasi, maka guru dan siswa juga tentunya bisa menggunakannya untuk tujuan yang sama. Cook (1991) menekankan perlunya mengintegrasikan praktek alih kode dalam mengajar bahasa asing. Sarjana ini menyatakan bahwa alih kode dapat memberi sumbangan untuk menciptakan pelajaran yang sekomunikatif mungkin. Untuk itu, guru dibenarkan untuk alih kode pada saat menjelaskan konsep penting, sewaktu siswa tidak konsentrasi pada pelajaran, saat guru melakukan revisi atau sewaktu guru memberi pujian atau peringatan pada siswa. ERIC digest (1995) merekomendasikan penggunaan alih kode sebagai salah satu dari delapan prinsip yang dapat digunakan untuk percepatan perkembangan bahasa kedua siswa dengan alasan bahwa alih kode merupakan fenomena normal dalam berbahasa. Salah satu Sarjana yang telah melakukan kajian tentang penggunaan alih kode dalam pengajaran adalah Aachen (1998). Sarjana ini menemukan bahwa penggunaan alih kode sangat bermanfaat untuk jadi alat bantu untuk meningkatkan kompetensi komunikasi siswa.

Dengan adanya perbedaan pendapat tentang penggunaan alih kode, rasanya perlu untuk melihat bagaimana guru Bahasa Inggris di Indonesia menggunakan kode bahasa waktu mengajar di kelas. Masalah penggunaan kode di kelas dapat dipelajari dari berbagai aspek, seperti: Analisis gramatikal alih kode, analisis bentuk dan penyebab alih kode. Analisis sikap pengguna bahasa terhadap praktek alih kode baik siswa maupun guru, perbandingan penggunaan alih kode oleh guru yang mengajar di kelas dengan tingkat profisiensi yang berbeda dan hubungan antara alih kode dengan tingkat perkembangan bahasa siswa.

Dalam artikel ini, penulis membatasi cakupan kajiannya hanya pada analisis bentuk dan penyebab alih kode, dengan rincian pertanyaan seperti berikut:

- Bagaimana perbandingan proporsi antara bahasa Inggris dengan kode lainnya pada ujaran yang digunakan guru waktu mengajar di kelas?
- Bagaimanakah bentuk alih kode yang digunakan oleh guru di kelas?
- Mengapa guru melakukan alih kode pada ujaran yang digunakannya di kelas?

Alih kode merupakan bagian integral dari komunikasi dwibahasa di mana penutur menggunakan dua bahasa atau variasi bahasa secara bergantian dalam satu ujaran atau satu percakapan. Gumpertz (1982) mendefinisikan alih kode sebagai satu kejadian di mana dalam satu alur percakapan terdapat dua sistem atau sub-sistem gramatikal. Tetapi, karena kode memiliki pengertian yang lebih luas, Hoffman (1991) menekankan bahwa alih kode juga bisa terjadi pada penutur yang monolingual dengan merubah style bicara mereka.

Adanya gejala peminjaman kata dari satu bahasa ke bahasa lainnya membuat orang susah membedakan antara meminjam kata dari kode yang berbeda dengan melakukan alih kode ke bahasa tersebut. Peminjaman kata dapat dibagi atas peminjaman pasti dan semu. Peminjaman pasti terjadi apabila kata-kata dari kode yang berbeda tersebut telah melalui proses adaptasi baik pada tingkat fonologi maupun morfo-sintaksis sehingga telah sesuai dengan bahasa yang digunakan sebagai dasar untuk memasukkan kata tersebut. Sedangkan pinjaman semu terjadi jika kata-kata yang dimasukkan tersebut masih pada bentuk aslinya baik dari segi fonologi

maupun morfo-sintaksis. Sehingga peneliti seperti Poplack dkk (1988) tidak dapat menerima pemasukan kata dari kode yang berbeda ke dalam bahasa matriks dianggap sebagai alih kode.

Pendapat seperti ini ditentang oleh Myer-Scotton (1992) dengan menyatakan bahwa pengenalan peminjaman semu masih memiliki masalah karena hal ini tidak memiliki nilai eksplanatori dan tidak memiliki hubungan dengan kategori lain pada model alih kode. Lebih jauh dia menekankan bahwa peminjaman dan alih kode bisa terjadi pada penutur dwi bahasa sedangkan penutur monolingual hanya bisa melakukan peminjaman. Oleh sebab itu dia menyatakan jika kata tersebut terasa asing baik secara fonologis maupun morfo-sintaksis maka yang terjadi adalah alih kode tetapi jika telah terinteraksi secara mulus dengan bahasa matriks maka itu adalah peminjaman.

Proses adaptasi kata asing kepada 'mental lexicon' seseorang sebagai bagian dari "la lingua" mensyaratkan aturan-aturan konversi-suatu proses yang membuat kata-kata dapat diterima secara natural pada lingkungan bahasa ibu. Heath (1989) menyatakan bahwa penutur dwi bahasa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang bahasa tersebut tetapi juga pengetahuan tentang aturan-aturan konversi baku yang didasarkan pada analogi dari banyak peminjaman sebelumnya yang sudah menjadi bagian dari bahasa ibu tetapi masih ditandai sebagai pinjaman.

Para Sarjana telah mencoba membagi alih kode menjadi beberapa kategori. Grosjean (1982), misalnya, membedakan antara pemilihan kode dengan alih kode. Dia menyatakan bahwa penutur dwi bahasa melalui dua tahap dalam proses pengambilan

keputusan tentang penggunaan kode dalam berinteraksi di antara sesama. Pada tahap pertama, penutur harus memutuskan kode yang mana yang lebih sesuai untuk digunakan. Pemilihan kode ini biasanya dimotivasi oleh faktor-faktor sosio-psikologikal seperti partisipan yang terlibat, situasi, topik yang dibicarakan serta fungsi dari interaksi tersebut. Pada tahap kedua penutur harus mengambil keputusan apakah dia harus melakukan alih kode.

Poplack (1982) mengelompokkan alih kode atas tiga kategori. Pertama adalah 'tag switching' di mana penutur menggunakan fitur tag atau emblematis dari satu bahasa sewaktu dia berbicara dengan menggunakan kode bahasa lainnya. Kedua, alih kode antar kalimat. Hal ini terjadi jika penutur melakukan alih kode pada tingkat klausa atau kalimat dan bisa juga terjadi pada peralihan 'turn'. Terakhir, alih kode dalam kalimat dimana penutur memasukkan kata-kata atau frasa dari bahasa lainnya ke dalam kalimat dari bahasa yang sedang digunakannya.

Myer-Scotton (1993) mengkategorikan alih kode menjadi dua yaitu antar kalimat dan dalam kalimat. Alih kode antar kalimat itu sama dengan pemilihan kode pada Poplack, peralihan itu terjadi pada batas kalimat atau pada peralihan 'turn dalam satu discourse'. Sedangkan alih kode dalam kalimat terjadi jika ada pemasukan elemen baik kata, frasa klausa maupun kombinasi di antaranya dari bahasa lainnya ke dalam kalimat yang sedang digunakan oleh penutur.

Sebagian Sarjana sangat berminat untuk mempelajari aspek-aspek grammatikal dari campur kode. Penelitian-penelitian awal lebih menekankan deskripsi umum tentang terjadinya campur kode dalam kalimat

-kalimat dan menurunkan teori yang bersifat lokal – hanya dapat diterapkan pada bahasa-bahasa yang mereka teliti. Misalnya, Bautista (1980) menulis tentang deskripsi dari campur kode dalam bahasa Inggris dan Tagalog yang didasarkan pada analisa struktur frasa dari kedua bahasa tersebut untuk mendapatkan tipologi dari alih kode yang menggunakan kedua bahasa tersebut. Dengan menggunakan tipologi itu dia merumuskan pola dan konstrain peralihan dari satu kode ke kode lainnya. Poplack (1981) menurunkan teori *Equivalent Constraint* yang menyatakan bahwa alih kode antar konstituen hanya dapat terjadi jika persyaratan susunan kata dalam kalimat dari kedua bahasa sesuai dengan struktur kalimat (S-structure). Teori *Closed class Constraint* dari Joshi (1985) menyatakan bahwa alih kode dari matriks ke bahasa pencampur tidak akan terjadi pada watas *closed class item*. Tetapi, kajian seperti di atas memiliki kelemahan karena hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk bahasa-bahasa lainnya. Untuk mendapatkan teori yang lebih universal tentang alih kode ini, Scotton (1992) telah mengembangkan teori '*matrix language frame*' yang didasarkan pada asumsi bahwa ada tiga constituent dalam kalimat yang memungkinkan terjadinya alih kode. Pertama, urutan dari morfosintaksis dari kalimat matriks akan diikuti untuk seluruh kalimat jika bahasa pencampur (embedded) hanya terdiri dari satu kata. Kedua, jika yang dimasukkan terdiri dari frasa atau klausa yang utuh maka frasa dan klausa tersebut akan mengikuti urutan morfosintaksis bahasa sumbernya. Ketiga, jika terjadi campuran pada satu konstituen (frasa nominal dan frasa preposisional) antara bahasa matriks dan bahasa pencampur maka

leksim bahasa matriks dapat muncul pada konstituen bahasa pencampur.

Scotton (1993) menyatakan bahwa model '*matrix language frame*' ini berbeda dari model-model lainnya dalam empat hal. Pertama, dia membedakan tiga jenis konstituen dalam alih kode dalam kalimat yaitu konstituen bahasa matriks + bahasa pencampur, lingkungan bahasa matriks dan lingkungan bahasa pencampur. Kedua, model ini menekankan adanya dua hierarki yang mendasari tiap konstituen. Hierarki pertama membedakan peran dari bahasa matriks dan pencampur dengan kesimpulan bahwa bahasa matriks lebih diaktifkan dari bahasa pencampur. Hierarki kedua adalah perbedaan akses terhadap morfem '*system*' dan '*content*'. Ketiga, teori ini melihat bahwa alih kode dalam kalimat merupakan proses pemasukan yang melibatkan dua tahap - membentuk frame morfosintaksis ujaran dari bahasa matriks pada konstituen bahasa matriks + pencampur dan kemudian mengisi frame tersebut dengan morfem-morfem dari kedua bahasa tersebut. Ketiga, model ini melihat membedakan alih kode dengan peminjaman semu dengan melihat intensitas penggunaannya sehingga jika kata tersebut muncul pada setiap kesempatan maka itu dianggap pinjaman. Hal-hal yang memotivasi terjadinya alih kode telah menjadi bidang kajian yang menarik. Permasalahan yang sedang banyak dikaji adalah tentang pengaruh faktor-faktor sosial dan psikologikal untuk memotivasi terjadinya alih kode. Seorang penutur dwi bahasa memiliki '*repertoire*' pilihan kode yang bisa berubah tergantung pada situasi. Fuller (1993) menyatakan bahwa penutur monolingual cenderung untuk beralih ke style bahasa yang berbeda jika dibutuhkan keseimbangan baru dalam

hak dan kewajiban. Sementara penutur dwi bahasa menurut Paolillo (1996) akan cenderung beralih ke kode lain untuk alasan yang sama dengan yang dikemukakan oleh Fuller.

Penelitian tentang alih kode berkisar pada masalah performance dari penutur dwi bahasa, pemilihan bahasa, serta campur kode di bawah pengaruh parameter-parameter seperti tempat, situasi, peserta, topik yang dibahas serta fungsi interaksi.

Faktor partisipan mendapat perhatian yang besar dalam kajian alih kode. Sgall dan Hronek (1994) meneliti tentang penggunaan bahasa Ceko standar dan non-standar serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan penggunaannya. Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa pemilihan kode lebih banyak dipengaruhi faktor daerah asal penutur, profesi dan usia mereka.

Perbedaan generasi bisa menjadi faktor yang mempengaruhi alih kode. Wei (1995a) mengkaji tentang alih kode oleh masyarakat Cina di Inggris dan menemukan bahwa perbedaan generasi mempengaruhi pola pemilihan bahasa yang akan digunakan serta strategi alih kode. Sementara Sounkalo (1995) melihat orang yang lebih muda di Mauritania cenderung melakukan alih kode dari bahasa setempat ke bahasa Perancis lebih banyak dibanding dengan orang yang lebih tua. Dia menyatakan bahwa fenomena ini dimotivasi oleh penggunaan bahasa Perancis sebagai bahasa pengajaran pada dua belas tahun terakhir.

Performance alih kode oleh penutur yang dipengaruhi oleh hubungan peran juga telah dikaji. Pan (1995) meneliti perilaku alih kode oleh sepuluh keluarga Cina yang bahasa ibunya Mandarin. Dia menemukan bahwa anak-anak melakukan alih kode jauh lebih banyak jika dibanding

dengan orangtua mereka dan anak-anak cenderung untuk mengikuti penggunaan kode oleh orangtua mereka sewaktu mereka ber-interaksi dengan orangtuanya. Di samping itu, anak-anak tersebut lebih banyak beralih dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris jika dibanding dengan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Mandarin.

Satu kajian tentang penggunaan alih kode pada 'talk show' antara pembawa acara dengan penelepon di Jamaika telah dilakukan oleh Shield-Brodber (1992) dan hasilnya menunjukkan bahwa pembawa acara yang seharusnya menggunakan bahasa Inggris formal beralih ke bahasa Kreol Jamaika yang dianggap sebagai bahasa pasaran jika penelepon menggunakannya. Di samping itu, alih kode ini dilakukannya jika ia ingin memberi dukungan pada penelepon, ingin meminta penelepon untuk tidak melanjutkan pembicaraan, menekankan poin-poin yang telah dibuat atau untuk mendorong kerjasama dari penelepon.

Burt (1992) melakukan observasi terhadap percakapan antara penutur dwi bahasa yang mana pihak pertama sedang belajar bahasa pihak kedua dan sebaliknya pihak kedua sedang belajar bahasa dari pihak pertama. Dia mempelajari tentang konvergensi dan *complementary schismo-genesis* - pada konvergensi pihak kedua tidak akan menggunakan kode yang sama dengan kode yang dipilih oleh pihak pertama sedangkan pada situasi yang lain pihak kedua menggunakan kode yang dipilih oleh pihak pertama. Temuannya menunjukkan bahwa pola penggunaan kode yang telah dipilih pihak pertama lebih berterima ketimbang konvergensi.

Di samping faktor partisipan, pengaruh setting dan situasi juga telah

banyak diteliti. Mustafa dan Al-khatib (1994) mempelajari *grammatical constraint* dari alih kode yang dilakukan oleh pengajar dwi bahasa Arab-Inggris di Universitas Sain dan Tehnologi, Yordania. Mereka menemukan bahwa kalimat dengan bahasa campur mendominasi teks. Tetapi sayangnya mereka tidak membahas tentang faktor yang memotivasi adanya campuran tersebut. Sebelumnya Pennington (1993) mengkaji pemilihan kode oleh mahasiswa di Hong Kong dan temuan mereka menunjukkan bahwa campuran bahasa Kanton dan bahasa Inggris sangat luas digunakan dengan proporsi yang besar di dalam konteks akademis serta bahasa Kanton murni pada kontek lainnya. Di samping itu, mahasiswa cenderung memilih bahasa Inggris jika berbicara dengan mahasiswa non-Cina.

Beberapa penelitian menemukan bahwa alih kode dan campur kode yang digunakan di kelas oleh guru tidak hanya berfungsi untuk tujuan simplifikasi input tetapi juga memiliki tujuan pedagogikal. Merritt dkk (1992) menemukan bahwa guru sekolah di Kenya melakukan alih kode antar bahasa untuk menfokuskan perhatian siswa, melakukan klarifikasi serta menekankan materi yang diajarkannya. Sedangkan, Canagarajah (1995) menemukan bahwa guru bahasa Inggris di Sri Lanka melakukan alih kode untuk manajemen kelas dan penyampaian isi pelajaran.

Dari studi pustaka di atas jelas terlihat bahwa alih kode merupakan topik kajian yang masih menarik. Kajian tentang alih kode yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesian masih sangat langka, karena itu, penelitian ini diharapkan akan memberi pemahaman baru tentang

penggunaan bahasa oleh guru bahasa Inggris sewaktu mengajar di kelas.

Temuan kajian ini diharapkan akan memberi sumbangan untuk bidang kajian Bilingualisme berupa karakteristik khas alih kode guru Bahasa Inggris di Indonesia, sedangkan sumbangan untuk praktek pengajaran Bahasa asing dapat berupa pemahaman sejauh mana guru-guru telah mampu menggunakan alih kode untuk mengefektifkan pengajarannya.

## **B. METODOLOGI**

Populasi penelitian ini adalah guru bahasa Inggris yang mengajar di Sekolah Menengah Umum Kotamadya Padang. Guru-guru tersebut adalah bukan penutur asli bahasa Inggris. Di samping bahasa Inggris mereka juga menguasai bahasa Indonesia dan salah satu bahasa vernacular. Teknik 'purposive' digunakan untuk menjaring sampel penelitian. satu orang guru setiap sekolah akan diobservasi dan direkam pengajaran bahasa Inggrisnya di kelas. Ada tiga belas sampel dari tiga belas sekolah yang berbeda. Namun dalam pelaksanaan di lapangan ada sejumlah guru yang tidak bersedia diobservasi dan direkam sewaktu mengajar. Oleh sebab itu subjek tersebut terpaksa didrop out dari penelitian dan sebagai gantinya diambil guru lainnya.

Data penelitian diperoleh dengan cara merekam guru sewaktu mengajar di kelas. Ada lima topik pilihan yang harus diajarkan oleh guru. Guru diminta untuk mengajarkan topik tersebut selama satu jam pelajaran (45 menit) mulai dari pembukaan sampai penutup sehingga diperoleh data bahasa untuk pelajaran yang utuh.

Peneliti mengoperasikan tape recorder kecil pada tempat yang memungkinkan untuk merekam suara guru. Di samping itu, observasi dan pencatatan langsung dilakukan untuk

ucapan siswa yang dianggap tidak mampu direkam oleh tape recorder serta tanda-tanda nonverbal yang disampaikan oleh guru maupun siswa.

Semua ucapan guru ditranskripsikan dengan sistem 'narrow transcription'. Sistem ini digunakan karena peneliti hanya mengkaji tentang input linguistik pada tingkat morfologi dan sintaksis sehingga penambahan lambang-lambang diakritik tidak akan memberi perbedaan hasil analisis.

Pemunculan alih kode antar kalimat diidentifikasi dengan melihat kode yang digunakan oleh guru. Jika dia beralih dari satu kode ke kode lainnya pada 'Turn Relevant Place' atau satu kalimat penuh dalam satu 'turn' maka hal ini dianggap sebagai alih kode. Kemudian wacana yang melibatkan alih kode ini akan dianalisis untuk menemukan faktor penyebab guru melakukan alih kode.

Pemunculan campur kode diidentifikasi dengan melihat kode yang digunakan dalam satu kalimat. Jika guru menggunakan dua kode dalam satu kalimat, maka dia dianggap telah melakukan campur kode. Analisis lanjutan akan dilakukan untuk menentukan bahasa matriks dan pencampur. Kemudian hakekat dan faktor penyebab campur kode dikaji.

### C. TEMUAN DAN BAHASAN

Analisis data yang dikumpulkan dari tiga belas responden menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan guru sewaktu mengajar Bahasa Inggris adalah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sewaktu mengidentifikasi kalimat yang digunakan guru tersebut peneliti menemukan adanya tiga kemungkinan penggunaan bahasa dalam kalimat - murni bahasa Inggris, murni bahasa Indonesia dan campur Inggris-

Indonesia. Tabel di bawah ini menunjukkan proporsi kalimat yang dihasilkan guru berdasarkan tipe bahasa yang digunakan:

Tipe kalimat berdasarkan kode yang digunakan	Volume	
	F	%
Kalimat berbahasa Inggris	1475	49,76
Kalimat campuran Inggris-Indonesia	471	15,89
Kalimat berbahasa Indonesia	1018	34,35
<b>Total</b>	<b>2964</b>	<b>100</b>

**Tabel 1: Penggunaan Kode bahasa oleh guru bahasa Inggris di kelas**

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru menggunakan kalimat dalam bahasa sasaran sebanyak 49,76%, bahasa sumber sebanyak 34,35% dan kalimat yang terdiri dari campuran bahasa sasaran dan bahasa sumber sebanyak 15,89%. Pertama volume bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru cukup tinggi (34,35 %). Volume penggunaan bahasa sumber yang tinggi ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, Guru sering menggunakan bahasa sumber sebagai bahasa matriks dalam pengajarannya dan kemudian beralih kode ke bahasa Inggris pada banyak kesempatan. Rasanya hal ini perlu mendapat perhatian karena seharusnya guru menggunakan hanya bahasa sasaran sebagai bahasa matriks dan kemudian beralih kode seperlunya ke bahasa sumber. Kedua, Sewaktu guru beralih ke bahasa sumber, mereka sering keterusan menggunakan bahasa sumber melebihi keperluannya sehingga meng-habiskan waktu yang lebih banyak untuk bahasa sumber. Meskipun belum ada rumus yang dapat digunakan untuk menentukan

besarnya volume ideal penggunaan bahasa sumber dalam pengajaran bahasa asing, agaknya keterbatasan penggunaannya dalam alih kode dapat memberi gambaran bahwa volume yang ideal akan jauh di bawah yang ada sekarang. Dengan mengurangi volume bahasa sumber akan secara otomatis meningkatkan volume bahasa sasaran dan kode campur yang bisa menjadi *intake* bagi siswa dalam pengembangan kemampuan bahasa asingnya.

### 1. Penggunaan alih kode

Gejala alih kode merupakan fenomena yang normal yang dilakukan oleh guru yang mengajar bahasa Inggris di SMU. Meskipun ada yang menganjurkan penggunaan bahasa Inggris saja di kelas, namun pada kenyataannya guru tetap saja menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bersama-sama dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah.

Meskipun kedua bahasa tersebut sama-sama digunakan, namun jelas terlihat bahwa bahasa yang indeksikan untuk pengajaran bahasa Inggris adalah bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari bahasa yang digunakan sewaktu memulai pelajaran. Dari tiga belas responden, hanya ada satu orang yang memulai pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia. Setelah beberapa waktu barulah guru-guru mulai melakukan peralihan dari satu kode ke kode lainnya.

#### a. Tipe-Tipe Alih Kode di Kelas

Data tentang penggunaan kode oleh guru bahasa Inggris yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa ada empat tipe alih kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk alih kode yang terjadi antar kalimat terbagi menjadi dua tipe. Tipe pertama melibatkan formulasi informasi dalam

dua kode dengan tanpa adanya informasi atau instruksi tekstual yang baru. Sedangkan tipe kedua adalah formulasi informasi dengan melibatkan informasi atau instruksi tekstual yang baru. Tipe ketiga adalah terjemahan atau substitusi kata atau frasa dalam satu kalimat. Sedangkan tipe terakhir melibatkan alih kode partikel interaksional yang berupa 'discourse marker' atau formulasi verbal untuk manajemen kelas. Di bawah ini akan dirinci ke-empat tipe tersebut:

#### 1). Alih kode antar kalimat tanpa memasukkan informasi atau ins-truksi tekstual baru

Jenis alih kode seperti ini biasanya terjadi dengan urutan yang teratur dengan kemungkinan untuk mencapai tujuan tentang dua hal. Pertama, alih kode ini akan membuat isi informasi yang disajikan lebih mudah dimengerti oleh siswa. Kemungkinan lainnya adalah bahwa guru bersikukuh untuk mendapatkan respon dari pihak siswa.

##### Contoh:

Guru : *Encourage, motivate are the same with support. I have a question. Do your parents encourage you to study hard?*

Siswa : *Yes ... No ...*

Guru : *Yes or no? How? Apakah orangtua kamu mendorong kamu untuk belajar?*

Siswa : *Ya*

Guru : *Oke. How?*

#### 2). Alih kode antar kalimat dengan pemasukan informasi atau instruksi tekstual baru

Pada jenis alih kode ini akan terjadi peralihan kode dan pada saat yang sama informasi atau instruksi baru disajikan sehingga tujuan

utamanya bukan untuk membantu pemahaman tetapi lebih mengarah pada strategi komunikasi untuk menfokuskan atau memusatkan kembali perhatian siswa pada isi pelajaran.

**Contoh 1:**

Guru : *What does 'administration mean? management of .... Management of .... . Now try to find the meaning of the other words/ Ya ... oke ... Just predict ...* Jangan langsung ke dictionary. Kalau kita mencari meaning yang telah ada *try to match first.*

**Contoh 2:**

Guru : *If you don't have please ... fill it. Complete the following sentences by using the words in the box ... in your exercise book.* Kalau mau nyalin lebih bagus. Kalau nggak diapa aja .... Diisi aja. Kalau disalin lebih bagus. Kalau yang ada punya Ganesha di Ganesha itu halaman berapa itu halaman 182.

**Contoh 3:**

Guru : *What's the story about*

Siswa : *Bear is more clever than human.*

Guru : *More ? Bear is more clever than human? How do you know that?*

Siswa : *After negotiation the man was eaten by the bear.*

Guru : *Ya nah apakah tujuan kedua orang itu tercapai?*

Siswa : *Yes*

**3). Terjemahan atau substitusi kata atau frasa dalam kalimat**

Jenis ini memungkinkan guru untuk mencampur dua kode dalam

satu kalimat. Tujuan melakukan alih kode jenis ini adalah untuk membantu siswa memahami arti kata-kata tertentu yang dianggap guru merupakan kata-kata sulit kalau bahasa matriks yang digunakan adalah bahasa yang sedang dipelajari. Namun jika bahasa matriks yang digunakan adalah bahasa ibu siswa maka alasan penggunaannya jelas berhubungan dengan kemudahan akses pada kata-kata tersebut karena berkaitan dengan topik yang dibahas atau sudah merupakan ekspresi dengan frekwensi penggunaan yang tinggi.

**Contoh:**

1. *What are the same word for pekerjaan atau jabatan?*
2. *It is not pengandaian. We focus on future continous tense. Ok. what will you be doing at ten o'clock tonight.*
3. *Translate the first paragraph. Cukup the first sentence and the second sentence*
4. Kalau misalnya di *traditional market* apa-apa yang baik dan apa-apanya yang jelek.
5. Biasanya barang yang di supermarket bisa di *selected* dulu.
6. Jadi mereka ingin senang kalau *they feel safe.*
7. Kalau di Indonesia apa itu kira-kira *the job safety* itu?
8. Jadi mereka ini harus diberi kesempatan membaca *instead of training*
9. Juga kita rencanakan namun kita belum yakin *can be done*

Data menunjukkan bahwa alih kode tipe tiga ini didominasi oleh kalimat-kalimat yang bahasa matriksnya Bahasa Indonesia. Sedangkan penggunaan kalimat yang menggunakan bahas matriks bahasa Inggris sangat terbatas sekali. Pola ini hanya digunakan guru jika mereka

menginginkan siswa menyebutkan padanan kata bahasa Inggris dari kata yang mereka masukkan tersebut seperti pada contoh 1 atau guru melakukan penyesuaian dengan respon siswa, misalnya:

Siswa : kejadiannya pasti

Guru : *Is it* pasti?. Seperti yang terlihat pada contoh dua.

Dari data tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa guru-guru yang mengajar di SMU cenderung untuk menghindari pencampuran satu atau dua kata bahasa Indonesia ke kalimat yang berbahasa Inggris. Tetapi pencampuran satu atau dua kata bahasa Inggris ke kalimat yang berbahasa Indonesia adalah lumrah. Mungkin ini berkaitan dengan status dari kedua bahasa tersebut yang berbeda. Bahasa Inggris sebagai bahasa yang dipelajari secara formal dengan penekanan pada formalitas bahasa dan keberhasilan dalam belajar ditentukan dengan tingkat akurasi yang bisa ditunjukkan penuturnya.

Sehingga secara psikologis orang yang mencampurkan beberapa kata bahasa Indonesia ke kalimat berbahasa Inggris kelihatan seperti kurang profisien dengan demikian guru pun berusaha menghindarinya. Namun hipotesis seperti ini masih perlu dibuktikan dengan meneliti sikap orang terhadap penggunaan dua kode dalam satu kalimat, khususnya tentang pencampuran kata bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Inggris.

#### 4). Alih kode partikel interaksional

Penggunaan penanda wacana maupun partikel interaksional dari kedua kode juga sering digunakan secara silang sehingga ada kemungkinan menggunakan ‘ya’, ‘jadi’ untuk memulai kalimat dalam kode bahasa Inggris dan sebaliknya ada juga kemungkinan guru menggunakan ‘*now*’, ‘*so*’ atau ‘*then*’ diikuti oleh kalimat dalam kode bahasa Indonesia. Penggunaan beberapa penanda wacana dan partikel interaksional dari kedua bahasa disajikan pada tabel berikut.

Penanda Wacana/ Part. interaksional	Bahasa matriks			Penanda Wacana/ Part. interaksional	Bahasa matriks		
	Bahasa Inggris	Eng	Ina		Jlh	Bahasa Indonesia	Eng
<i>So</i>	29	2	31	Ya	78	53	131
<i>Now</i>	27	4	31	Oke	98	21	119
<i>Next</i>	3	0	3	Jadi	1	47	48
<i>Then</i>	41	1	42	Sekarang	0	13	13
<i>Try</i>	1	0	1	Kemudian	2	10	12
				Coba	4	44	48
				Nah	3	24	27
					1	3	4
<b>Total</b>	<b>101</b>	<b>7</b>	<b>108</b>	<b>Total</b>	<b>186</b>	<b>212</b>	<b>398</b>

**Tabel 2: Pemakaian Penanda wacana dan partikel interaksional**

Dari tabel di atas terlihat bahwa guru-guru yang mengajar bahasa Inggris di SMU lebih banyak menggunakan ‘penanda wacana’ dan partikel interaksional dari

kode bahasa Indonesia dibanding dengan bahasa Inggris. Tetapi hal ini disumbangkan paling banyak oleh marker ‘Ya’ dan ‘oke’. Karena kedua ekspresi ini ada dalam

kedua kode dan hanya dibedakan oleh 'pronunciation', ada kecenderungan guru untuk memilih yang versi bahasa Indonesia. Dalam kasus ini tentunya telah terjadi interferensi bahasa sumber yang seharusnya diusahakan untuk dihindari. Di sini memang perlu ditekankan kembali bahwa guru dalam melakukan alih kode harus tetap memperhatikan atau menunjukkan secara sadar bahwa kedua bahasa tersebut memiliki system yang berbeda. Seharusnya guru tetap membedakan antara pengucapan 'oke' (bahasa Indonesia) dari 'okey' (bahasa Inggris) dan pengucapan ya (bahasa Indonesia) dari yeah (bahasa Inggris). Skiba (1997) menekankan bahwa alih kode bisa menjadi interferensi bahasa kalau guru tidak menggunakan alih kode tersebut secara hati-hati untuk alat bantu pengajaran.

Jika kedua partikel interaksional ini diabaikan maka akan kelihatan bahwa patrikel dari bahasa Inggris yang digunakan dalam matriks bahasa Indonesia hanya 6,3% dan partikel bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa matriks Inggris adalah 7%. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa kecenderungan penggunaan alih kode pada tingkat discourse marker dan partikel interaksional sangat rendah.

#### **b. Kenapa Guru Melakukan Alih Kode**

Pendekatan yang dilakukan oleh Scotton dalam menganalisis alih kode di masyarakat yang didasarkan pada pendekatan sosio-psikologikal kurang dapat diterapkan secara konsekwen dalam menganalisis gejala alih kode di kelas. Hal ini berkaitan dengan minimnya faktor-faktor variabel sosial maupun psikologikal yang muncul dalam interaksi. Partisipan, misalnya sudah pasti adalah guru dan siswa dan selama proses pembelajaran berlangsung peran masing-masing pihak akan tetap sama. Faktor waktu dan tempat juga tidak akan bisa berubah karena tempat dan jadwal belajarnya telah ditentukan. Demikian juga dengan faktor lainnya.

Demikian halnya dengan faktor-faktor dari variabel psikologis sulit dideteksi karena guru tentunya punya kewajiban formal untuk memberlakukan siswa sesuai dengan convension yang telah ada. Untuk itu alih kode akan dianalisis berdasarkan pendekatan pedagogikal dimana alih kode yang 'marked' itu dimotivasi oleh alasan-alasan pengajaran.

Proporsi penggunaan alih kode berdasarkan fungsinya dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Fungsi alih kode	Pengunaan	
		Frekwensi	Persentase
1	Pengelolaan kelas	152	62%
2	Memasukkan humor	5	2%
3	Klarifikasi informasi	56	23%
4	Meningkatkan pemahaman siswa	17	7%
5	Menyajikan isi pelajaran	15	6%
	<b>Total</b>	<b>245</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa alih kode paling banyak dilakukan oleh guru untuk tujuan pengelolaan kelas sebanyak 62%, kemudian diikuti oleh alih kode dengan tujuan klarifikasi informasi sebanyak 23 %. Sementara tiga fungsi lainnya sangat rendah penggunaannya.

Di bawah ini akan dibicarakan beberapa alasan yang bersifat pedagogikal kenapa guru melakukan alih kode di kelas:

#### **1). Pengelolaan kelas**

McLure (1981) menemukan bahwa penutur dwi-bahasa menggunakan alih kode untuk menarik perhatian rekan-rekannya. Seorang penutur bahasa Inggris-Spanyol akan beralih ke bahasa Spanyol

jika dia ingin menfokuskan perhatian mereka pada instruksi yang diberikannya.

Dari data yang diperoleh bisa ditarik kesimpulan yang sama bahwa guru-guru bahasa Inggris juga akan melakukan alih kode ke bahasa Indonesia jika mereka mengharapkan siswa memperhatikan instruksi mereka terutama hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Perhatikanlah ketiga contoh di bawah ini.

**Contoh 1:**

Guru : *The word it refers to ? The word it ..... Ada apa itu. (sambil menoleh pada siswa yang ribut). The word it refers to ?*

Siswa : *Job safety*

Guru : *Good. Ada apa di belakang tu ? (guru menunggu sampai siswa diam kembali)*

**Contoh 2:**

Guru : *(Setelah membagikan lembaran fotokopi untuk siswa) Without environment, there is no population. I think environment is the place for the population. Now I'll give you the text and you read this text. Sudah! Bagikan cepat.*

**Contoh 3:**

Guru : *Can you mention some words related to profession? What is my profession? Teacher. English teacher. Rina. Can you mention another profession.*

Rina : *Soldier*

Guru : *Next. (menunjuk siswa lain untuk menjawab)*

Siswa : *Engineering. Architecture.*

Guru : *Architect not architecture. You know architect? Semua ikuti saya. Architect.*

Siswa : *(semua mengikuti guru untuk mengucapkan kata tersebut)*

Pada contoh 1 guru melihat bahwa kelas sangat merasa terganggu dengan suara-suara gaduh yang dihasilkan oleh dua orang siswa yang duduk di belakang. Pada saat itu guru sedang menggunakan kode

bahasa Inggris dalam berinteraksi tetapi pada saat dia ingin melakukan teguran pada kedua siswa tersebut guru beralih kode ke bahasa Indonesia. Strategi ini ternyata cukup ampuh untuk mengatur siswa. Demikian juga halnya pada contoh 2 sewaktu dia menyerahkan lembaran yang difotokopi untuk dibagikan pada seluruh kelas, pendistribusiannya sangat lambat tetapi dengan adanya instruksi dalam kode bahasa Indonesia pendistribusian itu menjadi cepat dan lancar. Dengan contoh 3 siswa siswa yang pada mulanya sibuk untuk mencari contoh-contoh profesi terhenti dari kegiatannya dan siap untuk mengulang pengucapan 'architects' begitu guru selesai mengucapkannya.

**2. Memasukkan humor dan selingan**

Humor dan selingan sering dimasukkan guru di sela-sela urutan kegiatan pembelajaran di kelas dengan tujuan agar siswa tetap terfokus dan tertarik untuk mengikuti urutan kegiatan dengan baik. Agaknya penggunaan selingan yang melibatkan alih kode belum banyak dibicarakan dalam literature pengajaran bahasa asing. Namun demikian pendapat bahwa lelucon itu sangat bersifat kultural dan sulit untuk diterjemahkan ke bahasa lain telah lama berkembang. Dalam wacana pengajaran bahasa Inggris di kelas nampaknya guru-guru yang mengajar cenderung untuk beralih kode ke bahasa

Indonesia jika mereka sedang berusaha memasukkan selingan pada bagian-bagian tertentu dari pengajarannya. Tiga contoh berikut akan dapat memberi ilustrasi bagaimana guru menggunakan alih kode untuk tujuan tersebut.

**Contoh 1:**

Guru : *(Setelah meminta dua orang siswa maju ke depan untuk role play) Diki as a student and Feri as a teacher. Now You. Why don't you move here. (Sambil batuk) Guru biasa batuk-batuk kan? Karena kurang Vitamin.*

Siswa : *(tertawa)*

**Contoh 2:**

Guru : *Okey. Let's see the picture on page fifty nine. If we study it, we remember about Ulfa Ulfa kan? Ngerumpi di Mall.*

Siswa : (tertawa)

**Contoh 3:**

Guru : *Can you say that? Money makes me love her. Can you say that?*

Siswa : *Yes*

Guru : *Yes? Money makes me love her. That is matre.*

Siswa : (tertawa)

Pada ketiga contoh ini guru berhasil membuat kelas tertawa dan kembali terfokus perhatiannya untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Pada situasi 1 misalnya setelah siswa selesai tertawa mereka secara serius mendengarkan dialog yang dibawakan dua orang rekannya di depan kelas. Sementara pada situasi 2 para siswa menghentikan kegiatan lainnya dan menfokuskan perhatian pada gambar yang diperlihatkan oleh gurunya. Demikian halnya dengan situasi 3 setelah mereka tertawa mereka kembali menyadari apakah yang mereka sebutkan sebelumnya betul atau salah dan secara serempak mereka melakukan koreksi sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan untuk membuat lelucon oleh guru dapat tercapai dengan baik karena guru melakukan alih kode ke bahasa Indonesia dengan konteks yang dipilih juga konteks yang sangat dikenal oleh siswa.

**3). Melakukan klarifikasi**

Pada alih kode jenis ini guru beralih ke kode lain untuk mengklarifikasi penjelasannya sendiri yang telah membingungkan siswa. Dengan klarifikasi tersebut siswa mendapatkan kejelasan tentang apa dimaksudkan oleh siswa dan apa yang diharapkan dilakukannya kemudian.

**Contoh 1:**

Guru : *By the way. Who can make the conclusion of this. Can you tell me this text in your own words?*

Siswa : (Siswa kelihatan bingung)

Guru : *By reading this text what can we get? Nah. What is the aim of our reading?*

Siswa : (tetap bingung)

Guru : *Apa yang dapat kita ambil dari sini? Nah. Apa harapanmu pada APEC ini in accordance with our economic problem.*

**Contoh 2:**

Guru : *I think the time is over. At home You do the exercises in your exercise book. But according to LKS on page 37 number C eight, you will not leave the performance object. You still use object. Understand?*

Siswa : (siswa kelihatan bingung)

Guru : *Pada permintaannya di sini, tulislah kembali kalimat-kalimat causative object berdasarkan kata yang ada dalam kurung. Di belakangnya kata perintahnya. Di sini tinggal-kan objeknya .....*

Pada contoh pertama kelihatan bahwa siswa bingung dengan pertanyaan guru. Oleh sebab itu, guru mencoba melakukan klarifikasi dengan menggunakan bahasa sasaran. Tetapi, siswa kelihatannya masih tetap bingung. Dengan demikian, guru melakukan alih kode ke dalam bahasa sumber. Barulah siswa dapat mengerti pertanyaan tersebut. Pada contoh dua, kasus yang dihadapi guru sama. Pada situasi ini guru langsung saja melakukan klarifikasi dengan alih kode.

**4). Meningkatkan Pemahaman siswa**

Sebagian besar alih kode tipe pertama yang terjadi di kelas mungkin jatuh pada kategori ini. Strategi penerjemahan sebagian atau seluruh kalimat ditambah dengan adanya perulangan baik dalam kode yang sama atau beda akan sangat

membantu untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Di bawah ini diberikan contoh alih kode yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

**Contoh 1:**

Guru : *It depends on your department. If you are from social you can be a lawyer, a secretary or banker. Can you be a doctor?*

Siswa : *Yes*

Guru : *Yes?*

Siswa : *No.*

Guru : *Why not? Because ? Because? Because you are not from medical department. Tidak berasal dari Jurusan Kedokteran. It is impossible for you to be a doctor.*

**Contoh 2:**

Guru : *What is the relationship between the countries producing raw materials and the industrial countries? They can cooperate one another in trading. Just cooperate between them. Because they want to protect their own product. The last one is the main idea?*

Siswa : *The world trade try to move to the new era.*

Guru : Ya. Itu kalau main idea tetapi kalau ditanya topik kamu bisa membuat *phrase* saja. ... Tapi kalau ditanya main idea harus berbentuk *sentence* atau kalimat....

Pada contoh 1 di atas guru menerjemahkan beberapa bagian dari ucapannya untuk membantu siswa memahaminya. Sedangkan pada contoh 2 guru mengingatkan kembali topik yang sudah dipelajari sebelumnya meskipun dalam latihan tersebut siswa yang ditunjuk bisa menjawab dengan benar. Pengulangan informasi dalam bahasa yang sangat dimengerti oleh siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa-siswa

lainnya terhadap perbedaan antara topik dengan 'main idea'.

**5). Menyajikan Isi Pelajaran**

Topik pelajaran baru memang merupakan suatu yang sulit disajikan langsung dalam bahasa kedua karena siswa akan menghadapi dua kesulitan pada saat yang bersamaan yaitu kesulitan tentang isi yang disajikan dan kesulitan bahasa yang digunakan untuk menyajikannya. Untuk itu mungkin guru-guru secara sadar atau tidak beralih ke kode bahasa Indonesia sewaktu mereka memperkenalkan isi pelajaran dan kembali menggunakan kode bahasa Inggris setelah melakukan latihan-latihan untuk topik tersebut.

Guru : *(Setelah menuliskan dan membahas dua contoh kalimat di papan tulis dalam bahas Inggris) ..... So this sentence is the same with the first sentence. To show or to express the activity that will be being done in the next time or future time. Is there any question? Ada yang bertanya ndak tentang penggunaan dan form dari future continous tense? Jadi coba jelaskan kapan kita gunakan kalimat future continous tense? Nah. Kapan digunakan? Untuk menunjukkan kegiatan atau aktifitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang di mana aktifitas itu kita rencanakan sedang berlangsung atau sebaliknya. ....*

Alih kode dari bahasa yang dipelajari ke bahasa ibu siswa dalam memperkenalkan 'grammatical form' yang baru nampaknya sengaja dilakukan oleh guru agar siswa dapat memahami konsepnya secara benar sehingga diharapkan dengan pemahaman yang lebih baik tersebut mereka tidak mendapatkan kesulitan dalam sesi latihan berikutnya.

**D. SIMPULAN DAN SARAN**

Temuan pada penggunaan alih kode di kelas menunjukkan bahwa tipe alih kode

tersebut dapat dikategorikan menjadi empat kelompok. Kelompok pertama melibatkan alih kode antar kalimat tanpa memasukkan informasi atau instruksi tekstual baru. Kedua, alih kode yang melibatkan pemasukan informasi atau instruksi tekstual baru. Ketiga, alih kode dengan penerjemahan atau substitusi kata atau frasa dalam kalimat. Terakhir, alih kode yang melibatkan partikel interaksional berupa 'penanda wacana' dan partikel interaksional. Sementara alasan yang bisa menjelaskan kenapa guru melakukan alih kode dapat dikelompokkan pada pengelolaan kelas, memasukkan humor dan selingan, mengklarifikasi ide, meningkatkan pemahaman siswa serta menyajikan isi pelajaran.

Jika dilihat dari segi volume penggunaan bahasa sumber dan kemungkinan adanya interferensi bahasa sumber terhadap bahasa sasaran, kelihatan bahwa guru masih kurang efektif dalam penggunaan alih kode sebagai alat bantu untuk pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Untuk itu perlu dilakukan pembekalan khusus kepada guru-guru tentang cara-cara atau metode penggunaan alih kode di kelas bahasa yang dapat menjadi alat bantu bagi guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Peneliti juga menyarankan agar praktek alih kode dapat diterima sebagai gejala normal dalam pengajaran bahasa asing di Indonesia dan dapat digunakan secara baik untuk alat bantu meningkatkan kemampuan komunikasi guru dan siswa.

Penelitian ini perlu direplikasi untuk populasi yang lebih luas dan melibatkan guru yang mengajar pada kelas satu, dua dan tiga. Penelitian yang sama juga perlu direplikasi untuk jenjang yang berbeda seperti pada sekolah lanjutan tingkat pertama atau pada perguruan tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aachen, RWTH. 1998. "Codeswitching in a Bilingual history Lesson: Mother Tongue as a Conversational Lubricant". *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*. 1:2, 81-99
- Baustista, Maria Lourdes S.1984. *The Filipino Bilingual's Competence: A Model Based on an Analysis of Tagalog-English Code Switching*. Canberra: ANU
- Burt, Susan Meredith. 1992. Code-switching, convergence and compliance: The development of micro-community speech norms. *Journal of multilingual and multicultural*. 13/1-2
- Cook, V...1991. *Second language Learning and language teaching*. Melbourne: Edward Arnold
- ERIC Digest. 1995. *Fostering Second Language Development in Young Children*. Washington: ERIC Clearing house on Languages and linguistics ED386950
- Fuller, Janet. 1993. Hearing Between the Line: Style Switching in a Courtroom Setting. *Pragmatics* 3:1. 29-43
- Gal, S. 1979. *Language Shift: Social determinants of linguistic change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press
- Gibbons, John. 1987. *Code mixing and code choice*. England: Multilingual matters
- Grosjean, François. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Cambridge: Harvard University Press

- Gumperz, J. Conversational codeswitching. In J Gumpertz. *Discourse Strategies*. Cambridge: CUP
- Heath, Jeffrey. 1989. *From Code-Switching to Borrowing: Foreign and Diglossic Mixing in Moroccan Arabic*. London: Kegan Paul International
- Hoffmann, Charlotte. 1991. *An Introduction to Bilingualism*. London: Longman
- Joshi, A. 1985. Processing of sentences with intrasentential code switching. In D. R. Dowty, L. Kattunen, & A. M. Zwicky (Eds.), *Natural Language Parsing: Psychological, Computational and Theoretical Perspectives*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McClure, E. 1981. Formal and Functional aspects of code switched discourse of bilingual children. In R. Duran. *Latino language and communicative behavior*. New Jersey: Ablex
- Meisel, Jürgen M. 1994. *Code-Switching in Young Bilingual Children: The Acquisition of Grammatical Constraints*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mustafa, Zahra & Mahmoud Al-Khatib. 1994. Code-mixing of Arabic and English in teaching science. *World Englishes*. Vol.13 No.2.pp.215-224
- Myers-Scotton, Carol. 1993. Building the Frame in Codeswitching Evidence from Africa. In Mufwene, Salikiko S. and Moshi, Lioba. *Current Issues in Linguistic Theory: Topics in Africa Linguistics*. Amsterdam: John Benyamin Publishing
- Myers-Scotton, Carol. 1992. Constructing the Frame in Intrasentential Code-switching. *Multilingua* 11-1, 101-127.
- Pakir, Anne. 1989. *Linguistic alternants and code selection in Baba Malay. World Englishes*. 8/3
- Pan, Barbara Alexander. 1995. Code Negotiation in Bilingual Families: 'My Body Starts Speaking English'. *Journal of multilingual and multi-cultural development*. Vol.16. No.4
- Pennington, Martha c. et al. 1992. *Toward a model of language choice among Hong Kong tertiary students: A Primari analysis*. Hong Kong: City polytechnic
- Poplack, S. (1981). The Syntactic structure and social function of code-switching. In R. Durán (Ed.) *Latino language and communicative behavior*. Norwood, New Jersey: Ablex
- Romaine, S. 1989. *Bilingualism*. Blackwell
- Myers-Scotton, Carol. 1993. Common and uncommon ground: Social and structural factors in codeswitching. *Language in Society*. 22/3
- Sgall, Petr & Jiri Hronik.1993. Speakers attitude towards codeswitching. In Eva Eckert (ed). *Varieties of Check: studies in Check sociolinguistics*. Netherland: Rodopi.
- Shields-Brodber, Kathryn. 1992. Dynamism and Assertiveness in the Public Voice: Turn-Talking and Code-Switching in Radio Talk Shows in Jamaica. *Pragmatics* 2:4 pp.487-504
- Skiba, Richard. "Codeswitching as a countenance of Language Interference". *The Internet TESL Journal*.
- Sounkalo, Jiddou. 1995. Code-Switching as Indexical of Native Language

Lexical Deficiency in Mauritania.  
*Journal of Multilingual and Multi-cultural Development*. Vol. 16. No.5

Treffers-Daller, Jeanine. 1992. French-Dutch code switching in Brussels: Social factors explaining its disappearance. *Journal of multi-lingual and multucultural Development*. 13

Wei, Li. 1995. *Three Generation. Two Languages, One Family: Language Choice and Language Shift in a Chinese Community in Britain*. England: Multi lingual matters.